Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tumbilotohe sebagai Tradisi Masyarakat Gorontalo Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Lukis

Nur Wahyunnisa Abd. Sani[1], I Wayan Sudana[2], Mursidah Waty[3]
[1,2,3] Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo,
Jln. Ing. B.J. Habibie, Desa Moutong, Provinsi Gorontalo, Indonesia, 96119.
Email Korespondensi : nur1_s1teknikkriya@mahasiswa.ung.ac.id[1]
Email iwayan@ung.ac.id[2], mursidah.waty@ung.ac.id[3]

ABSTRACT

Tumbilotohe is a tradition of the Gorontalo community observed during the final three nights of Ramadan through the lighting and arrangement of lamps in the community environment. Beyond creating a distinctive nighttime atmosphere, the tradition reveals relationships among cultural objects, the surrounding environment, and social activities. This art-creation project aims to explore the visual elements and social relations of tumbilotohe and translate them into the language of painting. The creation method follows Hendriyana's four stages: pre-design, design, realization, and presentation. Ideas were developed through observation, interviews, documentation, literature review, and visual exploration to identify elements of the tradition that could be transformed into sources for artistic creation. The ideas resulted in three paintings: "Light on the Riverbank," "Bottle Lamps as a Symbol of Tradition," and "Arranging Light, Weaving Togetherness." These works focus on three visual aspects: reflections of light in the river environment, bottle lamps as markers of the tradition, and community members arranging lamps together. The results demonstrate the artistic treatment of light, reflection, repetition of forms, composition, and relationships among figures to connect traditional objects with social experience. Rather than merely recording the visible forms of tumbilotohe, the paintings offer a visual interpretation of the relationship between people and their environment, as well as togetherness within cultural practice. The interpretation of light as a marker of hope and spiritual value is presented as the artist's artistic perspective.

Keywords: *Tumbilotohe, Painting, Gorontalo Culture, Art Creation*

ABSTRAK

Tumbilotohe merupakan tradisi masyarakat Gorontalo yang dilaksanakan pada tiga malam terakhir bulan Ramadan melalui kegiatan menyalakan dan menata lampu di lingkungan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan suasana visual pada malam hari, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara benda budaya, lingkungan, dan aktivitas sosial masyarakat. Penciptaan ini bertujuan mengeksplorasi unsur visual serta relasi sosial dalam tradisi *tumbilotohe*, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa seni lukis. Metode yang digunakan ialah metode penciptaan Hendriyana yang meliputi tahap pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Pengembangan gagasan dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan eksplorasi visual untuk mengenali unsur tradisi yang dapat diolah menjadi sumber penciptaan. Implementasi gagasan menghasilkan tiga karya, yaitu "Cahaya di Tepian Sungai", "Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi", dan "Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan". Ketiga karya tersebut mengangkat tiga fokus visual, yakni pantulan cahaya pada lingkungan sungai, bentuk lampu botol sebagai penanda tradisi, serta aktivitas masyarakat ketika menata lampu. Hasil penciptaan memperlihatkan pengolahan cahaya, pantulan, pengulangan bentuk, komposisi, dan hubungan antarfigur untuk membangun keterkaitan antara objek tradisi dan pengalaman sosial. Karya-karya ini tidak sekadar merekam bentuk *tumbilotohe*, tetapi

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menawarkan pembacaan visual mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan kebersamaan dalam praktik budaya. Pemaknaan cahaya sebagai penanda harapan dan nilai spiritual ditempatkan sebagai interpretasi artistik pencipta.

Kata Kunci: *Tumbilotohe,* Seni Lukis, Budaya Gorontalo, Penciptaan Seni

PENDAHULUAN

Tumbilotohe merupakan tradisi masyarakat Gorontalo yang dilaksanakan pada tiga malam terakhir bulan Ramadan melalui penyalaan lampu di lingkungan masyarakat. Ketertarikan terhadap tradisi ini berangkat dari kekayaan unsur visual dan pengalaman sosial yang terkandung di dalamnya, seperti cahaya lampu, aktivitas masyarakat, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Waty (2024: 161-168) merekam kekayaan cerita dan pengalaman lokal Gorontalo yang turut membentuk identitas masyarakat, termasuk tradisi *tumbilotohe*. Tradisi ini menarik untuk dikembangkan sebagai sumber gagasan penciptaan seni lukis karena memiliki karakter visual yang khas sekaligus memuat nilai keagamaan, kebersamaan, gotong royong, dan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, *tumbilotohe* tidak hanya dipandang sebagai peristiwa budaya, tetapi juga sebagai pengalaman visual dan sosial yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa seni lukis.

Fenomena perubahan *tumbilotohe*, terutama peralihan penggunaan lampu tradisional berbahan botol menuju lampu listrik, menunjukkan adanya perkembangan bentuk pelaksanaan tradisi di tengah kehidupan masyarakat modern (Mozin et al., 2025: 235–244; Usman et al., 2024: 134–152). Dokumentasi pemerintah daerah juga memperlihatkan bahwa tradisi ini masih berlangsung dan menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Gorontalo (Berita Gorontalo, 2024, 2025; DPRD Provinsi Gorontalo, 2026). Perubahan tersebut menjadi persoalan penting karena unsur visual tradisi berpotensi mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman, sementara nilai kebersamaan dan identitas budaya perlu tetap dipahami dan diwariskan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penciptaan seni yang tidak hanya mendokumentasikan bentuk tradisi, tetapi juga menafsirkan kembali unsur visual, nilai sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan melalui karya seni lukis.

Berdasarkan fenomena tersebut, penciptaan ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana proses eksplorasi dan pengembangan tradisi *tumbilotohe* dapat dilakukan menjadi sumber gagasan penciptaan seni lukis; dan (2) bagaimana nilai visual, sosial, budaya, dan hubungan dengan lingkungan dalam tradisi *tumbilotohe* dapat direpresentasikan melalui karya seni lukis. Pemecahan masalah dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan eksplorasi visual yang kemudian dikembangkan melalui tahap pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Tujuan penciptaan ini adalah mengeksplorasi unsur-unsur tradisi *tumbilotohe* dan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam tiga karya seni lukis. Proses tersebut menempatkan pengalaman masyarakat dan karakter visual tradisi sebagai dasar pengembangan gagasan serta pengambilan keputusan artistik.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Kebaruan penciptaan ini terletak pada pengembangan *tumbilotohe* sebagai gagasan seni lukis dengan menempatkan cahaya sebagai pengikat visual untuk merepresentasikan dimensi sosial, spiritual, dan lingkungan. Penelitian Deu et al. (2024: 1–16) memberikan pemahaman mengenai *tumbilotohe* melalui perspektif komunikasi ritual, sedangkan Usman et al. (2024: 134–152) dan Mozin et al. (2025: 235–244) berkontribusi dalam menjelaskan persepsi masyarakat serta perubahan tradisi di tengah modernisasi. Wibawa (2018: 158–180) memperkaya pemahaman mengenai nilai aksiologis, sementara Nurdin et al. (2025: 33850–33858) mengaitkannya dengan civic culture. Penelitian Sasmita dan Zam (2026: 132–155), Adi dan Rohman (2025: 886–901), Nurcahyanti et al. (2020: 145–153), serta Wulandari et al. (2024) turut menunjukkan kemungkinan pengolahan unsur budaya menjadi karya seni. Berbeda dari kajian tersebut, penciptaan ini berkontribusi melalui tiga pendekatan visual, yaitu pantulan cahaya di tepian sungai, pengulangan bentuk lampu botol, serta aktivitas masyarakat dalam menata lampu. Ketiga pendekatan diwujudkan melalui karya Cahaya di Tepian Sungai, Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi, dan Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan. Hasil penciptaan diharapkan memperluas alternatif pengembangan seni lukis berbasis budaya lokal sekaligus memberikan cara pandang visual dalam memahami dan mengapresiasi nilai tradisi *tumbilotohe*.

METODE

Metode penciptaan merupakan serangkaian langkah atau tahapan yang digunakan untuk mengarahkan proses kreatif dalam menghasilkan karya seni. Hendriyana (2018: 60) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan uraian mengenai langkah-langkah aktivitas dan tindakan yang dilakukan dalam suatu proses penelitian. Dalam konteks penciptaan seni, tahapan tersebut menjadi pedoman bagi seniman dalam mengembangkan gagasan, mengeksplorasi sumber inspirasi, merancang bentuk karya, hingga mewujudkannya menjadi karya seni. Berdasarkan pemahaman tersebut, penciptaan seni lukis yang mengangkat tradisi *tumbilotohe* ini menggunakan metode penciptaan Hendriyana (2018: 60), yang terdiri atas empat tahap, yaitu pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Keempat tahap tersebut digunakan untuk mengarahkan proses eksplorasi unsur visual dan nilai budaya *tumbilotohe* hingga diwujudkan menjadi tiga karya seni lukis.

Proses penciptaan ini menempatkan praktik artistik sebagai bagian dari proses pengembangan pengetahuan melalui kegiatan berkarya. Perspektif tersebut sejalan dengan pembahasan mengenai penelitian berbasis seni (Candy & Edmonds, 2018: 63–69; Leavy, 2020; Leavy, 2025; Sullivan, 2022) serta kajian *practice-based research* di lingkungan Besaung (Sabrian et al., 2026: 783–803). Marinkovic (2021: 389–403) juga membahas pengetahuan tacit dalam praktik melukis, yang relevan untuk memahami keputusan terkait material dan proses pengerjaan di studio. Data penciptaan diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan dan unsur visual *tumbilotohe*, wawancara dengan informan yang memahami tradisi, dokumentasi visual, serta studi pustaka. Dokumentasi dan pengamatan visual tersebut dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya, sebagaimana dibahas dalam

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pendekatan etnografi visual dan metodologi visual (Pink, 2021; Rose, 2022). Seluruh data kemudian dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan unsur visual serta nilai budaya yang berkaitan. Hasil pengelompokan digunakan untuk menentukan sumber gagasan, mengembangkan sketsa, dan mengevaluasi keputusan visual selama proses perwujudan karya. Dengan demikian, proses penciptaan dilakukan melalui tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pengumpulan informasi hingga penyelesaian karya.

Tahap pra-perancangan merupakan tahap pengumpulan informasi dan penentuan sumber gagasan penciptaan. Observasi dilakukan dengan memperhatikan suasana *tumbilotohe* pada malam hari, bentuk lampu botol, susunan lampu pada rangka, aktivitas warga ketika menata lampu, serta hubungan cahaya dengan lingkungan, termasuk tepian dan permukaan sungai. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Rahmat Iswanto Idrus, praktisi seni senior Talib Eka, dan masyarakat. Informasi dari wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai konteks pelaksanaan tradisi, pengalaman masyarakat, serta nilai kebersamaan yang menyertainya. Informasi tersebut kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan dokumentasi visual agar pemahaman terhadap tradisi tidak hanya didasarkan pada keterangan informan, tetapi juga pada kondisi yang diamati. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat pemahaman mengenai tradisi dan menjadi bahan pembanding dengan kajian terdahulu. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengelompokan data, ditentukan tiga fokus visual sebagai sumber penciptaan, yaitu pantulan cahaya di tepian sungai, lampu botol sebagai penanda tradisi, dan aktivitas warga dalam menata lampu. Ketiga fokus tersebut dipilih berdasarkan kekhasan visual, keterkaitannya dengan konteks *tumbilotohe*, serta potensinya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa seni lukis dengan tetap mempertimbangkan nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Tahap perancangan merupakan proses menerjemahkan hasil eksplorasi menjadi rancangan visual melalui tiga sketsa. Setiap sketsa dikembangkan dengan mempertimbangkan objek utama, pusat perhatian, arah pandang, perspektif, keseimbangan bidang, proporsi, ruang kosong, kontras terang-gelap, serta hubungan antara figur dan lingkungan. Ketiga sketsa kemudian ditinjau berdasarkan keterbacaan gagasan, penempatan cahaya sebagai unsur pengikat komposisi, dan perbedaan penekanan visual pada masing-masing rancangan. Sketsa pertama menekankan hubungan antara lampu, tepian sungai, dan pantulan cahaya pada permukaan air. Sketsa kedua menempatkan lampu botol sebagai objek utama yang merepresentasikan salah satu penanda tradisi *tumbilotohe*. Sementara itu, sketsa ketiga menonjolkan aktivitas warga dalam menata lampu sebagai gambaran kebersamaan. Ketiga sketsa tersebut dipilih karena menghadirkan sudut pandang visual yang berbeda, tetapi tetap saling melengkapi dalam menggambarkan tradisi *tumbilotohe*. Selanjutnya, sketsa digunakan sebagai pedoman dalam memindahkan komposisi ke bidang kanvas.

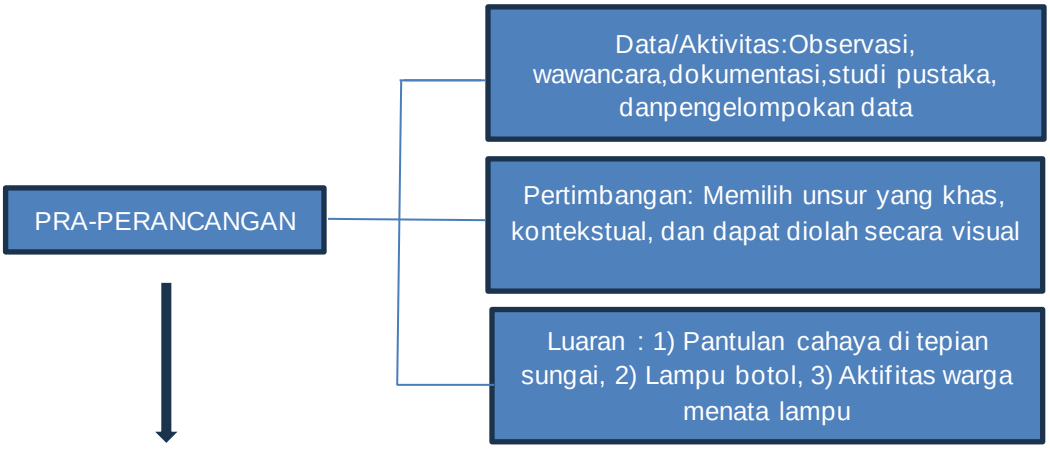
Tahap perwujudan merupakan proses merealisasikan ketiga sketsa menjadi karya seni lukis. Karya *Cahaya di Tepian Sungai* dan *Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi* dibuat pada kanvas berukuran 80 × 60 cm, sedangkan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

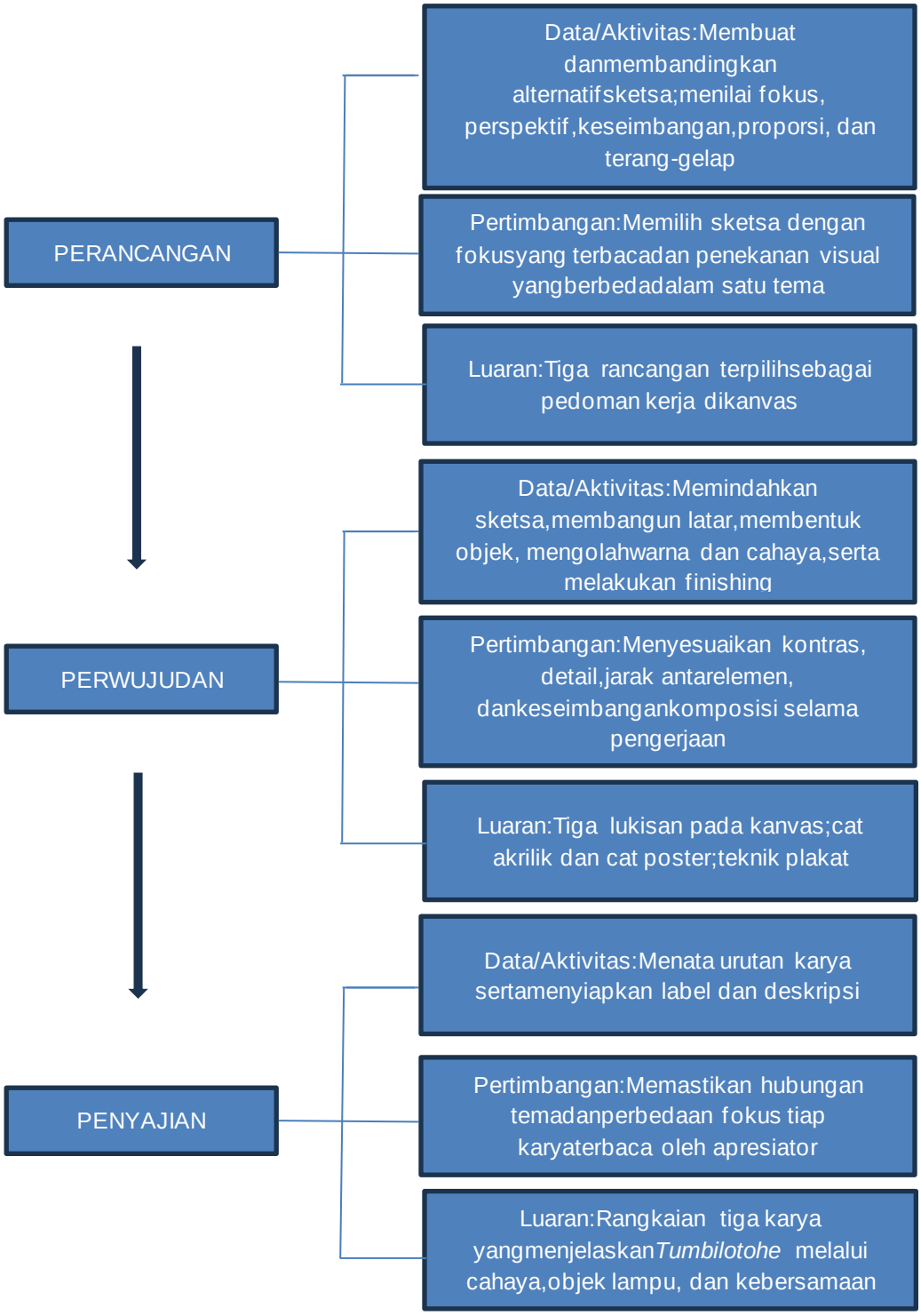
karya *Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan* menggunakan kanvas berukuran 85 × 65 cm. Media yang digunakan adalah cat akrilik dan cat poster dengan teknik plakat. Proses pengerjaan diawali dengan memindahkan komposisi sketsa ke bidang kanvas, kemudian membangun latar bernuansa gelap untuk menghadirkan suasana malam. Setelah itu, objek utama dan unsur pendukung dibentuk secara bertahap. Warna kuning, jingga, dan putih digunakan untuk menggambarkan sumber cahaya, sedangkan intensitas warna, ketegasan bentuk, dan pantulan cahaya disesuaikan dengan fokus masing-masing karya. Pengolahan arah cahaya, kontras, dan volume menjadi bagian dari pertimbangan artistik selama proses melukis. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai pencahayaan dan bayangan dalam lukisan yang menjelaskan perannya dalam mengarahkan perhatian serta membangun suasana visual (Hunter et al., 2021; Wang & Chen, 2026). Pada karya pertama, pengolahan visual diarahkan pada hubungan cahaya dengan permukaan air. Pada karya kedua, perhatian difokuskan pada pengulangan bentuk lampu botol. Adapun pada karya ketiga, penempatan figur dan lampu diatur untuk memperlihatkan aktivitas warga secara bersama-sama. Selama pengerjaan, dilakukan evaluasi terhadap keterbacaan objek utama, keseimbangan warna, proporsi, jarak antarelemen, dan kesatuan komposisi. Setelah seluruh detail dan tahap penyelesaian selesai, karya dibiarkan mengering sebelum diberi lapisan *varnish* sebagai tahap akhir.

Tahap penyajian merupakan proses menata dan memperkenalkan ketiga karya sebagai satu rangkaian penciptaan. Penataan dilakukan dengan memperhatikan urutan fokus visual, dimulai dari hubungan cahaya dengan lingkungan pada karya pertama, dilanjutkan dengan lampu botol sebagai penanda tradisi pada karya kedua, dan diakhiri dengan aktivitas warga sebagai gambaran kebersamaan pada karya ketiga. Setiap karya dilengkapi dengan keterangan yang memuat judul, ukuran, media, teknik, tahun penciptaan, serta deskripsi singkat mengenai fokus visual dan maknanya. Penyajian tersebut bertujuan membantu apresiator memahami keterkaitan tema sekaligus perbedaan penekanan visual pada setiap karya. Evaluasi akhir dilakukan dengan memperhatikan keterbacaan urutan penyajian, konsistensi tema, serta kesesuaian antara keterangan karya dan unsur visual yang ditampilkan dalam lukisan.

Tabel 1. Bagan Proses Penciptaan Seni Lukis *Tumbilotohe*



Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Sumber: Sani, 2026

Bagan proses penciptaan seni lukis *tumbilotohe* di atas memperlihatkan keterkaitan antara data, keputusan penciptaan, dan hasil visual. Data lapangan disaring menjadi fokus gagasan pada tahap pra-perancangan; fokus tersebut diuji melalui perbandingan sketsa pada tahap perancangan; rancangan terpilih diterjemahkan dan dievaluasi pada tahap perwujudan; kemudian ketiga karya

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

ditata agar hubungan tematiknya terbaca pada tahap penyajian. Dengan demikian, metode tidak hanya menyebut aktivitas, tetapi menjelaskan bagaimana setiap aktivitas menghasilkan keputusan yang memengaruhi bentuk akhir karya.

HASIL

Eksplorasi dan Pengembangan Tradisi *Tumbilotohe* sebagai Sumber Gagasan Penciptaan Seni Lukis

Eksplorasi tradisi *tumbilotohe* dilakukan dengan mengamati unsur visual dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi pada malam-malam terakhir bulan Ramadan. Pengamatan diarahkan pada bentuk lampu botol, suasana malam, susunan lampu, pantulan cahaya, lingkungan sekitar, serta keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan pemasangan lampu. Selain observasi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Wawancara dengan Kepala Desa Rahmat Iswanto Idrus dan praktisi seni senior Talib Eka digunakan untuk memahami konteks pelaksanaan tradisi serta nilai kebersamaan yang menyertainya. Data tersebut kemudian dibaca bersama hasil observasi dan dokumentasi untuk menentukan unsur-unsur yang relevan sebagai sumber gagasan penciptaan.

Hasil eksplorasi menunjukkan tiga fokus visual yang dikembangkan menjadi gagasan penciptaan seni lukis. Fokus pertama adalah hubungan cahaya lampu dengan lingkungan sungai, terutama pantulan cahaya pada permukaan air. Fokus kedua adalah lampu botol sebagai objek yang berkaitan dengan identitas visual tradisi *tumbilotohe*. Fokus ketiga adalah aktivitas masyarakat ketika mempersiapkan dan memasang lampu pada kerangka bambu. Ketiga fokus tersebut dipilih karena memiliki karakter visual yang berbeda, tetapi tetap saling berkaitan dalam menggambarkan tradisi *tumbilotohe*.

Pengembangan gagasan tidak dilakukan dengan sekadar memindahkan objek tradisi ke bidang kanvas. Unsur-unsur yang ditemukan melalui eksplorasi diolah melalui penentuan objek utama, pengaturan komposisi, pengolahan cahaya, serta hubungan antara manusia dan lingkungan. Pada fokus pertama, cahaya dikembangkan melalui hubungan antara lampu, tepian sungai, dan pantulan air sehingga lingkungan menjadi bagian dari susunan visual. Pada fokus kedua, bentuk lampu botol ditempatkan sebagai objek utama dan dihubungkan dengan pengulangan lampu pada latar. Sementara itu, pada fokus ketiga, figur manusia, lampu botol, dan kerangka bambu disusun untuk menghadirkan aktivitas persiapan tradisi sebagai gambaran kebersamaan.

Pada tahap perancangan, ketiga fokus tersebut dituangkan ke dalam tiga sketsa yang menjadi dasar perwujudan karya. Sketsa pertama menekankan hubungan lampu dengan lingkungan tepian sungai. Sketsa kedua menempatkan lampu botol sebagai pusat perhatian visual. Sketsa ketiga menggambarkan aktivitas masyarakat ketika memasang lampu pada kerangka bambu. Ketiga sketsa tersebut menunjukkan perbedaan penekanan visual dari sumber gagasan yang sama. Dengan demikian, pengembangan tradisi

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tumbilotohe menghasilkan tiga pendekatan penciptaan, yaitu hubungan cahaya dengan lingkungan, lampu botol sebagai penanda tradisi, dan aktivitas masyarakat sebagai representasi kebersamaan. Berikut hasil sketsa yang dibuat, lihat gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1 Sketsa Cahaya Di Tepian Sungai
Sumber: Sani, 2026



Gambar 2 Sketsa II Lampu Botol Sebagai Simbol Tradisi dan Sketsa III Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan
Sumber: Sani, 2026

Tahap perwujudan dilakukan dengan merealisasikan ketiga sketsa ke dalam media kanvas. Karya Cahaya di Tepian Sungai dan Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi berukuran 80 × 60 cm, sedangkan karya Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan berukuran 85 × 65 cm. Media yang digunakan adalah cat akrilik dan cat poster dengan teknik plakat. Proses perwujudan diawali dengan membangun latar bernuansa gelap untuk menghadirkan suasana malam, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan objek utama dan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

unsur pendukung. Warna kuning, jingga, dan putih digunakan pada sumber cahaya untuk membangun kontras dengan latar.

Pengolahan detail dilakukan dengan memperhatikan intensitas cahaya, pantulan, jarak antarelemen, proporsi, dan keseimbangan komposisi. Perhatian pada setiap karya disesuaikan dengan fokus visual yang dikembangkan. Pada karya pertama, pengolahan diarahkan pada hubungan cahaya dengan permukaan air. Pada karya kedua, perhatian diberikan pada bentuk dan pengulangan lampu botol. Pada karya ketiga, penataan figur dan lampu diarahkan agar aktivitas masyarakat dapat terbaca sebagai kegiatan bersama. Setelah proses pewarnaan dan penyelesaian detail, karya dibiarkan mengering sebelum diberi lapisan varnish.

Tahap penyajian dilakukan dengan menata ketiga karya sebagai satu rangkaian yang memperlihatkan hubungan tematik antarkarya. Urutannya dimulai dari hubungan cahaya dengan lingkungan sungai, dilanjutkan dengan lampu botol sebagai penanda tradisi, kemudian aktivitas masyarakat dalam menata lampu. Urutan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi *tumbilotohe* dapat dikembangkan melalui beberapa pendekatan visual yang saling melengkapi. Hasil eksplorasi dan pengembangan ini kemudian diwujudkan dalam tiga karya seni lukis yang dibahas pada subbab berikutnya.

Representasi Nilai Visual, Sosial, Budaya, dan Hubungan dengan Lingkungan dalam Karya Seni Lukis

Ketiga karya seni lukis merepresentasikan tradisi *tumbilotohe* melalui penekanan visual yang berbeda. Nilai visual dibangun melalui pengolahan cahaya, warna, pengulangan bentuk, kontras, dan komposisi. Nilai sosial ditampilkan melalui aktivitas masyarakat yang terlibat dalam persiapan pemasangan lampu. Nilai budaya direpresentasikan melalui pemilihan lampu botol sebagai unsur yang berkaitan dengan tradisi *tumbilotohe*. Sementara itu, hubungan dengan lingkungan ditampilkan melalui penempatan lampu di tepian sungai dan pantulan cahaya pada permukaan air. Uraian berikut membahas setiap karya berdasarkan unsur visual yang tampak, fungsi artistiknya, serta hubungan unsur tersebut dengan gagasan penciptaan.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

1. Karya Pertama: Cahaya di Tepian Sungai



Gambar 3 Cahaya di Tepian Sungai,
Ukuran 80 × 60 cm, Media *Acrylic and Poster Paint on Canvas*, Teknik Plakat
Sumber: Nur Wahyunnisa Abd. Sani, 2026

Karya Cahaya di Tepian Sungai pada gambar 3 di atas menampilkan deretan lampu di tepian sungai dengan pantulan cahaya pada permukaan air sebagai salah satu unsur visual utama. Pantulan tersebut memperluas keberadaan cahaya dari sumber lampu menuju permukaan sungai. Hubungan ini membuat cahaya tidak hanya berfungsi sebagai titik perhatian, tetapi juga menjadi unsur yang menghubungkan objek dengan lingkungan. Permukaan air berperan sebagai bidang pemantul yang membangun hubungan visual antara bagian atas dan bawah bidang lukisan.

Pengolahan terang dan gelap membantu membedakan sumber cahaya dari suasana malam di sekitarnya. Perbedaan tersebut memberikan penekanan pada lampu dan pantulannya, sekaligus membangun suasana malam sebagai konteks pelaksanaan tradisi. Pantulan cahaya juga membantu menghadirkan kesan kedalaman ruang karena pandangan penonton diarahkan dari deretan lampu menuju permukaan air. Dengan demikian, hubungan lampu, tepian sungai, dan pantulan air membentuk satu kesatuan komposisi yang memperlihatkan keterkaitan tradisi dengan lingkungan alam.

Dari sisi gagasan, karya ini merepresentasikan hubungan antara tradisi *tumbilotohe* dan lingkungan tempat tradisi berlangsung. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi bagian dari pembentukan pengalaman visual melalui pantulan cahaya. Makna hubungan manusia dan lingkungan dibangun melalui keberadaan lampu di tepian sungai serta pantulannya pada permukaan air. Pemaknaan cahaya sebagai harapan atau nilai spiritual, apabila digunakan, merupakan interpretasi artistik pencipta dan bukan klaim bahwa makna tersebut menjadi pemahaman yang sama bagi seluruh masyarakat. Selain itu, analisis unsur visual karya dan hubungan antar elemen dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tabel 2. Analisis Unsur Visual Karya Cahaya di Tepian Sungai

Komponen	Data Visual	Fungsi Artistik	Hubungan dengan Gagasan
Sumber Cahaya	Deretan lampu botol di tepian sungai	Menjadi titik perhatian dan sumber terang dalam karya	Menandai keberadaan tradisi Tumbilotohe
Permukaan Air	Permukaan sungai sebagai bidang pemantul	Memperluas efek cahaya dan menghubungkan bagian atas dengan bawah bidang gambar	Menghubungkan tradisi dengan lingkungan alam
Pantulan Cahaya	Refleksi lampu pada permukaan sungai	Membentuk keseimbangan visual dan mendukung kesan kedalaman	Mengembangkan cahaya sebagai pengalaman visual yang meluas
Terang dan Gelap	Cahaya lampu berada dalam suasana malam	Membantu membedakan sumber cahaya dari lingkungan di sekitarnya	Menguatkan suasana malam sebagai konteks tradisi
Perspektif dan Kedalaman	Hubungan lampu, tepian, dan permukaan sungai	Membangun kesan ruang melalui ukuran, posisi, dan arah pantulan	Mengarahkan pandangan penonton pada hubungan objek dan lingkungan
Warna	Warna cahaya dan latar pada karya	Perbedaan warna dan intensitas memperkuat fokus serta suasana	Mendukung karakter visual dan interpretasi suasana

Sumber: Sani, 2026

Tabel 3. Hubungan Antarkomponen Visual Karya Cahaya di Tepian Sungai

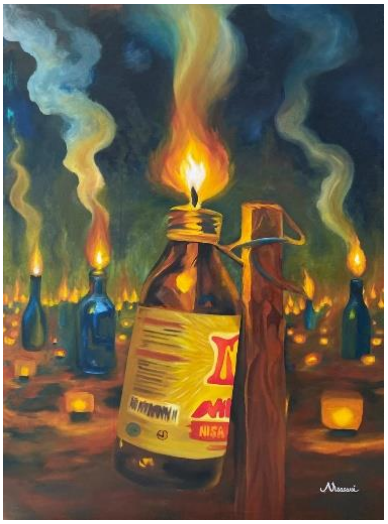
Hubungan Antarkomponen	Cara Kerja Visual	Dampak terhadap Pembacaan Karya
Lampu dan pantulan air	Cahaya dari lampu dihadirkan kembali melalui refleksi pada permukaan sungai	Cahaya tampak berhubungan dengan ruang, bukan berdiri sebagai objek terpisah
Bagian atas dan bawah bidang gambar	Sumber cahaya dan pantulannya membentuk hubungan visual vertikal	Membantu membangun keseimbangan komposisi
Cahaya dan latar malam	Perbedaan tingkat terang dan gelap membuat sumber cahaya lebih menonjol	Mengarahkan perhatian penonton pada lampu dan pantulannya
Tepian sungai dan deretan lampu	Penempatan objek dalam lingkungan sungai menghubungkan tradisi dengan ruang alam	Menguatkan representasi hubungan tradisi dan lingkungan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Posisi objek dan arah pandang	Hubungan spasial antarelemen memberikan petunjuk kedalaman	Membantu penonton membaca ruang dalam lukisan

Sumber: Sani, 2026

2. Karya Kedua: Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi



Gambar 4 Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi,
Ukuran 80 × 60 cm, Media *Acrylic and Poster Paint on Canvas*, Teknik Plakat
Sumber: Sani, 2026

Karya Lampu Botol pada gambar 4 di atas sebagai Simbol Tradisi menempatkan lampu botol sebagai objek utama dengan latar yang menampilkan pengulangan lampu menyala. Pengulangan bentuk tersebut membangun irama visual dan memperluas kesan ruang pada bidang lukisan. Kontras antara cahaya lampu dan suasana malam membantu membedakan objek utama dari latarnya. Dengan demikian, pengulangan tidak hanya menunjukkan keberadaan banyak lampu, tetapi juga membangun kesinambungan visual antara objek utama dan lingkungan di sekitarnya.

Penekanan visual pada lampu botol dibangun melalui hubungan antara objek utama dan lampu-lampu yang berulang pada latar. Perbedaan fokus antara objek utama dan objek pendukung membantu membentuk hierarki perhatian. Susunan tersebut membuat penonton dapat mengenali lampu botol sebagai pusat perhatian sebelum mengamati pengulangan bentuk lampu di bagian latar. Pengolahan cahaya dan latar malam juga memperkuat karakter visual objek serta menghubungkannya dengan suasana pelaksanaan *tumbilotohe*.

Dalam kaitannya dengan nilai budaya, lampu botol dipilih sebagai penanda visual yang mengarahkan perhatian pada tradisi *tumbilotohe*. Pemaknaan tersebut dibangun melalui hubungan antara objek yang digambarkan dan konteks tradisi yang menjadi sumber penciptaan. Pengulangan bentuk lampu memperlihatkan bahwa objek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan praktik budaya yang berlangsung di tengah masyarakat. Oleh karena itu, istilah simbol tradisi dalam judul karya merujuk

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pada fungsi representasional lampu botol dalam konteks penciptaan ini, bukan pada anggapan bahwa setiap lampu botol memiliki satu makna simbolik yang sama bagi semua orang. Berikut analisis unsur visual karya dan hubungan antar elemen dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Analisis Unsur Visual Karya Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi

Komponen	Data Visual	Fungsi Artistik	Hubungan dengan Gagasan
Lampu botol utama	Lampu botol sebagai objek utama	Menjadi pusat perhatian dalam karya	Mengidentifikasi objek yang berkaitan dengan tradisi *Tumbilotohe*
Lampu pada latar	Pengulangan banyak lampu menyala	Membangun irama dan kesinambungan visual	Memperlihatkan keberadaan lampu sebagai bagian dari tradisi
Warna cahaya	Cahaya lampu dengan kesan hangat	Membantu menonjolkan objek dan membangun suasana	Memperkuat pengalaman visual tentang cahaya
Latar malam	Suasana malam sebagai konteks visual	Membentuk kontras dengan cahaya lampu	Mengaitkan objek dengan waktu pelaksanaan tradisi
Komposisi objek utama dan latar	Lampu utama dibedakan dari pengulangan lampu di belakangnya	Membentuk hierarki visual	Menjadikan lampu botol sebagai fokus utama dalam karya

Sumber: Sani, 2026

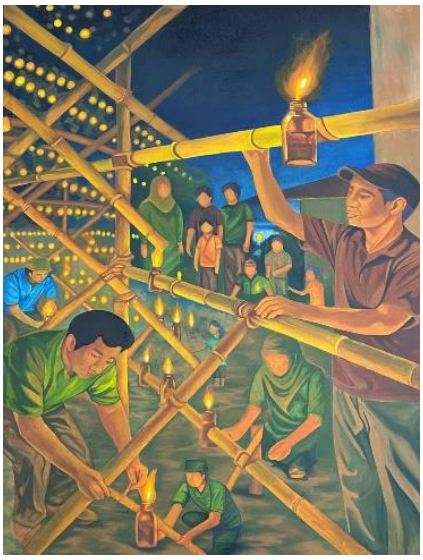
Tabel 5. Hubungan Antarkomponen Visual Karya Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi

Hubungan Antarkomponen	Cara Kerja Visual	Dampak terhadap Pembacaan Karya
Lampu utama dan lampu latar	Perbedaan fokus antara objek utama dan pengulangan objek	Menentukan hierarki perhatian penonton
Pengulangan bentuk dan irama	Bentuk lampu yang berulang membangun kesinambungan visual	Membuat bidang gambar terasa terhubung dan lebih luas
Cahaya dan latar malam	Perbedaan terang dan gelap menonjolkan sumber cahaya	Membentuk karakter visual suasana malam
Objek dan konteks budaya	Lampu botol dikaitkan dengan praktik *Tumbilotohe*	Memungkinkan objek dibaca sebagai penanda tradisi

Sumber: Sani, 2026

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

3. Karya Ketiga: Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan



Gambar 5 Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan,
Ukuran 85 × 65 cm, Media *Acrylic and Poster Paint on Canvas*, Teknik Plakat
Sumber: Sani, 2026

Karya Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan pada gambar 5 di atas menampilkan aktivitas masyarakat memasang lampu botol pada kerangka bambu sebagai fokus utama. Kehadiran anak-anak, remaja, dan orang dewasa dalam aktivitas yang sama memperlihatkan keterlibatan beberapa kelompok usia dalam persiapan tradisi. Hubungan antara figur manusia, lampu botol, dan kerangka bambu membentuk kesatuan visual yang menghubungkan tindakan individu dengan aktivitas kolektif. Dalam karya ini, figur manusia tidak hanya berfungsi sebagai unsur pengisi bidang gambar, tetapi juga menjadi bagian utama dalam penyampaian gagasan mengenai kerja bersama.

Penataan figur, arah gerak, serta hubungan antara manusia dan objek yang dikerjakan menjadi unsur penting dalam membangun narasi visual. Lampu botol dan kerangka bambu menjadi objek yang menghubungkan tindakan para figur dalam satu kegiatan. Susunan tersebut membantu memperlihatkan bahwa pemasangan lampu merupakan aktivitas yang melibatkan lebih dari satu orang. Dengan demikian, nilai kebersamaan tidak hanya disampaikan melalui judul karya, tetapi juga melalui representasi aktivitas masyarakat yang saling berkaitan.

Dari sisi sosial dan budaya, karya ini menggambarkan persiapan *tumbilotohe* sebagai kegiatan yang melibatkan masyarakat. Kehadiran beberapa kelompok usia dapat dibaca sebagai gambaran keterlibatan lintas generasi dalam praktik tradisi. Makna gotong royong dan kebersamaan dibangun melalui representasi aktivitas kolektif tersebut. Namun, pembacaan ini merupakan interpretasi terhadap adegan yang ditampilkan dan konteks tradisi, bukan klaim bahwa seluruh hubungan sosial masyarakat selalu berlangsung dalam keadaan harmonis. Berikut analisis unsur visual karya dan hubungan antar elemen dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tabel 6. Analisis Unsur Visual Karya Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan

Komponen	Data Visual	Fungsi Artistik	Hubungan dengan Gagasan
Figur manusia	Anak-anak, remaja, dan orang dewasa	Menjadi pelaku utama dalam narasi visual	Merepresentasikan keterlibatan beberapa generasi
Aktivitas memasang lampu	Masyarakat memasang lampu botol	Memberikan arah tindakan pada adegan	Menggambarkan persiapan tradisi sebagai aktivitas kolektif
Lampu botol	Objek yang sedang dipasang	Menghubungkan tindakan manusia dengan tradisi	Menjadi objek bersama yang dikerjakan
Kerangka bambu	Struktur tempat lampu dipasang	Menghubungkan objek dan aktivitas dalam satu susunan	Menunjukkan konteks tindakan dalam persiapan *Tumbilotohe*
Hubungan antartokoh	Interaksi saat melakukan aktivitas	Membangun komposisi dinamis melalui arah gerak dan posisi figur	Menguatkan gagasan kerja bersama
Hubungan figur dan objek	Tindakan manusia terhadap lampu dan kerangka bambu	Membantu menjelaskan aktivitas yang sedang berlangsung	Menghubungkan representasi visual dengan nilai sosial

Sumber: Sani, 2026

Tabel 7. Hubungan Antarkomponen Visual Karya Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan

Hubungan Antarkomponen	Cara Kerja Visual	Dampak terhadap Pembacaan Karya
Figur manusia dan lampu botol	Figur melakukan tindakan terhadap objek yang sama	Membuat aktivitas persiapan tradisi menjadi fokus narasi
Figur dan kerangka bambu	Posisi manusia berkaitan dengan struktur tempat lampu dipasang	Memperjelas konteks aktivitas yang direpresentasikan
Antartokoh	Interaksi dan arah gerak menghubungkan figur dalam satu kegiatan	Mendukung pembacaan sebagai kerja kolektif
Anak-anak, remaja, dan orang dewasa	Beberapa kelompok usia hadir dalam aktivitas yang sama	Mendukung interpretasi mengenai keterlibatan lintas generasi
Aktivitas dan konteks tradisi	Pemasangan lampu dikaitkan dengan persiapan *Tumbilotohe*	Menghubungkan nilai sosial dengan praktik budaya

Sumber: Sani, 2026

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

4. Keterkaitan Representasi Nilai pada Ketiga Karya

Ketiga karya memiliki hubungan tematik karena sama-sama menjadikan cahaya sebagai unsur visual yang berkaitan dengan tradisi *tumbilotohe*. Meskipun demikian, setiap karya memiliki penekanan yang berbeda. Karya Cahaya di Tepian Sungai menghubungkan cahaya dengan lingkungan melalui pantulan pada permukaan air. Karya Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi menempatkan lampu botol sebagai objek utama yang diperkuat melalui pengulangan bentuk. Sementara itu, karya Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan menghubungkan cahaya dengan aktivitas manusia melalui representasi masyarakat yang memasang lampu.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa nilai visual, sosial, budaya, dan hubungan dengan lingkungan tidak disampaikan melalui satu objek secara terpisah. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui hubungan antarelemen dalam setiap karya. Pantulan cahaya pada karya pertama memperlihatkan hubungan tradisi dengan lingkungan alam. Pengulangan lampu botol pada karya kedua memperkuat keberadaan objek sebagai penanda tradisi. Adapun hubungan figur manusia dengan lampu dan kerangka bambu pada karya ketiga menghadirkan gambaran aktivitas kolektif dalam persiapan *tumbilotohe*.

Dengan demikian, ketiga karya membentuk satu rangkaian pembacaan visual yang bergerak dari lingkungan, objek budaya, hingga aktivitas sosial masyarakat. Cahaya menjadi unsur pengikat yang menghubungkan ketiga pendekatan tersebut. Melalui pengolahan komposisi, terang-gelap, pengulangan bentuk, dan hubungan antarelemen, tradisi *tumbilotohe* diterjemahkan ke dalam bahasa seni lukis tanpa hanya berhenti pada penggambaran bentuk-bentuk yang tampak. Makna yang muncul merupakan hasil hubungan antara unsur visual, konteks tradisi, dan interpretasi artistik pencipta.

DISKUSI

Pembahasan ketiga karya seni lukis dalam penciptaan ini dilakukan dengan menghubungkan bentuk visual, makna, konteks budaya, dan keputusan artistik yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Analisis menggunakan teori bentuk Dharsono Sony Kartika (2017), yang membedakan bentuk karya seni menjadi *visual form* dan *special form*. *Visual form* merupakan bentuk fisik karya yang tersusun atas unsur-unsur visual, seperti garis, warna, bidang, tekstur, ruang, dan komposisi. Sementara itu, *special form* berkaitan dengan nilai atau makna yang muncul melalui hubungan antara unsur-unsur visual tersebut. Kedua konsep ini digunakan untuk menguji apakah bentuk yang ditampilkan dalam lukisan telah mendukung gagasan penciptaan. Dalam karya bertema *tumbilotohe*, *visual form* dapat diamati melalui penggambaran lampu, pantulan cahaya, lingkungan sungai, lampu botol, figur manusia, dan susunan komposisi. Adapun *special form* terlihat melalui kemungkinan pemaknaan hubungan cahaya dengan lingkungan, identitas tradisi, serta aktivitas kebersamaan masyarakat. Dengan demikian, makna budaya tidak hanya dibangun melalui objek yang digambarkan, tetapi juga melalui cara objek tersebut diolah dan dihubungkan dalam bidang lukisan.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Penggunaan teori bentuk tersebut menunjukkan bahwa proses penciptaan tidak sekadar memindahkan objek tradisi ke dalam karya seni lukis. Unsur-unsur yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka terlebih dahulu dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tradisi *tumbilotohe*. Selanjutnya, unsur tersebut dikembangkan menjadi tiga fokus penciptaan, yaitu pantulan cahaya di tepian sungai, lampu botol sebagai penanda tradisi, dan aktivitas masyarakat dalam menata lampu. Ketiga fokus tersebut diwujudkan melalui pengaturan komposisi, kontras terang-gelap, pengulangan bentuk, dan hubungan antartokoh. Proses ini sejalan dengan pandangan Candy dan Edmonds (2018: 63–69), yang menjelaskan bahwa praktik artistik dapat menjadi bagian dari penelitian berbasis seni karena proses berkarya dan hasil karya saling berkaitan dalam menghasilkan pengetahuan. Dalam penciptaan ini, pengetahuan mengenai tradisi *tumbilotohe* dikembangkan melalui keputusan artistik yang dapat ditelusuri dari pemilihan objek hingga bentuk akhir ketiga lukisan.

1. Hubungan Cahaya dan Lingkungan dalam Karya Cahaya di Tepian Sungai

Pada karya *Cahaya di Tepian Sungai*, konsep *visual form* dapat diamati melalui penggambaran lampu, tepian sungai, pantulan cahaya pada permukaan air, serta perbedaan warna terang dan gelap. Unsur-unsur tersebut disusun untuk membangun hubungan visual antara sumber cahaya dan lingkungan di sekitarnya. Pantulan cahaya pada permukaan air berfungsi memperpanjang keberadaan sumber cahaya sekaligus menghubungkan bagian darat dengan bagian sungai. Perbedaan intensitas cahaya dan latar yang lebih gelap membantu membentuk pusat perhatian serta menghadirkan kesan kedalaman ruang. Berdasarkan teori bentuk Dharsono, hubungan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan visual karya tidak hanya terletak pada objek lampu, tetapi juga pada susunan dan keterkaitan objek dengan ruang di sekitarnya. Dengan demikian, pantulan air memiliki fungsi komposisional sekaligus memperkuat gagasan hubungan cahaya dengan lingkungan.

Pada tataran *special form*, hubungan lampu dengan permukaan sungai menghadirkan pemaknaan mengenai keterkaitan tradisi dengan lingkungan tempat tradisi berlangsung. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi bagian dari pembentukan suasana dan struktur visual karya. Keputusan menghadirkan pantulan air memperlihatkan bahwa lingkungan memiliki peran dalam membangun pengalaman visual *tumbilotohe*. Apabila pantulan tersebut dihilangkan, hubungan antara cahaya dan sungai akan berkurang sehingga perhatian lebih terpusat pada keberadaan lampu. Oleh karena itu, pantulan air menjadi unsur penting dalam menyampaikan gagasan bahwa tradisi tidak dapat dilepaskan dari ruang kehidupan masyarakat. Makna hubungan manusia dengan lingkungan dalam karya ini dibangun melalui hubungan visual antara lampu, tepian, dan permukaan air. Sementara itu, apabila cahaya dimaknai sebagai harapan atau petunjuk spiritual, pemaknaan tersebut ditempatkan sebagai interpretasi artistik pencipta, bukan sebagai makna universal yang telah dibuktikan berlaku bagi seluruh masyarakat Gorontalo.

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Pembacaan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Sucitra dan Murtiningsih (2020: 111–127) mengenai kosmologi *sekala-niskala* dalam refleksi estetika lukisan I Nyoman Sukari. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan manusia, alam, dan pandangan kosmologis dapat menjadi sumber pengembangan gagasan artistik dalam seni lukis. Kesamaannya dengan karya *Cahaya di Tepian Sungai* terletak pada penggunaan hubungan lingkungan sebagai bagian dari pembentukan makna karya. Namun, keduanya memiliki konteks budaya dan pendekatan visual yang berbeda. Sucitra dan Murtiningsih membahas hubungan kosmologis dalam konteks karya I Nyoman Sukari, sedangkan penciptaan ini menempatkan sungai sebagai bagian dari ruang berlangsungnya tradisi *tumbilotohe*. Perbandingan tersebut memperkuat pemahaman bahwa lingkungan dapat berfungsi lebih dari sekadar latar, yaitu sebagai unsur yang ikut membangun struktur visual dan gagasan karya.

2. Lampu Botol sebagai Penanda Tradisi dalam Karya Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi

Pada karya *Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi*, konsep *visual form* terlihat melalui penempatan lampu botol sebagai objek utama, pengulangan bentuk lampu pada bagian latar, serta penggunaan kontras antara cahaya dan suasana malam. Lampu botol menjadi pusat perhatian, sedangkan pengulangan bentuk lampu lainnya membangun irama visual dan kesinambungan pandangan. Perbedaan penekanan antara objek utama dan objek pendukung membentuk hierarki visual sehingga lampu botol tetap menjadi fokus tanpa terlepas dari keseluruhan komposisi. Berdasarkan teori bentuk Dharsono, pengolahan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk karya dibangun melalui hubungan antara objek, warna, ukuran, posisi, dan pengulangan. Dengan demikian, lampu botol tidak hanya dihadirkan sebagai benda yang dikenali, tetapi diolah menjadi unsur visual yang mengarahkan pembacaan terhadap tema *tumbilotohe*.

Pada tataran *special form*, lampu botol dimaknai sebagai penanda tradisi karena memiliki hubungan langsung dengan praktik penyalaan lampu dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Pengulangan bentuk lampu memperkuat kesan bahwa objek tersebut merupakan bagian dari praktik budaya yang dilakukan masyarakat, bukan sekadar benda tunggal. Pemaknaan ini relevan dengan penelitian Deu et al. (2024: 1–16) mengenai komunikasi ritual dalam tradisi *tumbilotohe*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *tumbilotohe* merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Gorontalo dan mengalami perubahan dalam penggunaan penerangan, dari lampu botol tradisional menuju lampu listrik modern. Temuan tersebut memperkuat alasan pemilihan lampu botol sebagai objek utama karena benda tersebut berkaitan dengan bentuk pelaksanaan tradisi yang memiliki nilai historis dan budaya. Perbedaannya, Deu et al. membahas *tumbilotohe* melalui perspektif komunikasi ritual, sedangkan penciptaan ini mengembangkan lampu botol melalui pengulangan bentuk, penempatan objek, dan pengolahan cahaya dalam bahasa seni lukis.

Penelitian Usman et al. (2024: 134–152) juga relevan karena membahas persepsi masyarakat Gorontalo terhadap modernisasi tradisi *tumbilotohe*. Hasil

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memahami makna tradisi, meskipun terdapat perubahan dalam penggunaan sarana penerangan akibat perkembangan zaman dan ketersediaan bahan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan bentuk visual tradisi tidak selalu berarti hilangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi itu sendiri. Dalam penciptaan ini, pemilihan lampu botol menjadi salah satu cara untuk menampilkan kembali unsur visual tradisional yang memiliki hubungan dengan sejarah pelaksanaan *tumbilotohe*. Dengan demikian, karya ini tidak dimaksudkan untuk menolak perkembangan bentuk penerangan modern, tetapi menawarkan interpretasi artistik terhadap salah satu unsur tradisional yang menjadi bagian dari identitas visual *tumbilotohe*.

Pembahasan tersebut juga memiliki hubungan dengan penelitian Mozin et al. (2025: 235–244) mengenai transformasi budaya *tumbilotohe* dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan pada aspek visual dan teknis pelaksanaan tradisi, antara lain melalui penggunaan penerangan listrik dan dekorasi modern, sementara substansi spiritual tradisi tetap dipertahankan. Jika penelitian Mozin et al. menelaah perubahan tradisi dari perspektif sosial-budaya, karya *Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi* mengolah salah satu bentuk penerangan tradisional sebagai objek utama penciptaan seni lukis. Perbandingan ini menunjukkan bahwa hasil penciptaan memiliki hubungan dengan persoalan yang dibahas dalam penelitian terdahulu, yaitu perubahan bentuk visual *tumbilotohe*. Perbedaannya terletak pada cara penyampaian: penelitian terdahulu menjelaskan transformasi tradisi, sedangkan karya ini menghadirkan lampu botol melalui pengolahan bentuk dan komposisi sebagai penanda visual tradisi.

3. Representasi Kebersamaan dalam Karya Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan

Pada karya *Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan*, konsep *visual form* terlihat melalui kehadiran figur manusia dari beberapa kelompok usia, lampu botol, dan kerangka bambu yang berkaitan dengan aktivitas pemasangan lampu. Hubungan antartokoh, arah gerak, serta keterlibatan figur dalam kegiatan yang sama membentuk struktur visual yang menggambarkan aktivitas kolektif. Penempatan figur dan objek tersebut membuat perhatian tidak hanya tertuju pada lampu sebagai benda, tetapi juga pada tindakan manusia yang terlibat dalam proses menata lampu. Berdasarkan teori bentuk Dharsono, hubungan antarelemen tersebut membentuk kesatuan komposisi yang memungkinkan adegan dibaca sebagai satu kegiatan bersama. Oleh karena itu, keberadaan figur manusia memiliki fungsi penting dalam menghubungkan objek budaya dengan aktivitas sosial yang menyertainya.

Pada tataran *special form*, hubungan antartokoh menghadirkan makna kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi. Nilai tersebut tidak hanya ditampilkan melalui keberadaan beberapa figur dalam satu bidang lukisan, tetapi melalui tindakan mereka yang saling berkaitan dengan objek yang sedang dikerjakan. Kehadiran anak-anak, remaja, dan orang dewasa juga membuka kemungkinan pembacaan mengenai keterlibatan lintas generasi dalam kegiatan tradisi. Dengan demikian, kebersamaan direpresentasikan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

melalui tindakan yang saling berhubungan, bukan hanya melalui simbol atau pernyataan verbal. Makna tersebut merupakan interpretasi terhadap adegan yang ditampilkan dan konteks tradisi, bukan kesimpulan bahwa seluruh hubungan sosial masyarakat selalu berlangsung secara harmonis.

Pembacaan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Nurdin et al. (2025: 33850–33858) mengenai relevansi tradisi *tumbilotohe* terhadap penguatan *civic culture* di era modern. Penelitian tersebut menghubungkan tradisi *tumbilotohe* dengan nilai kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sementara itu, Thalib (2024: 115–127) membahas *tumbilotohe* melalui pendekatan etnometodologi Islam dalam konteks praktik dan pemaknaan tradisi. Kedua penelitian tersebut membantu menjelaskan bahwa *tumbilotohe* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas penyalaan lampu, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Kesamaannya dengan karya *Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan* terletak pada perhatian terhadap keterlibatan masyarakat dalam praktik tradisi. Perbedaannya, penelitian terdahulu mengkaji tradisi melalui pendekatan sosial dan keagamaan, sedangkan karya ini menerjemahkan aktivitas masyarakat ke dalam susunan figur, objek, dan komposisi seni lukis.

4. Pengujian Kecenderungan Gaya Visual Karya

Selain diuji melalui teori bentuk dan konteks budaya, ketiga karya juga dapat dibaca berdasarkan kecenderungan gaya visualnya. Rajudin et al. (2020: 261–272) membahas penciptaan seni rupa melalui bentuk representasional, simbolik, dan abstrak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber gagasan dapat diwujudkan melalui pendekatan visual yang berbeda sesuai dengan tujuan dan keputusan artistik pencipta. Jika dibandingkan dengan kategori tersebut, ketiga karya dalam penciptaan ini memiliki kecenderungan representasional karena objek-objek yang ditampilkan, seperti lampu botol, lingkungan sungai, kerangka bambu, dan figur manusia, masih dapat dikenali berdasarkan bentuknya. Namun, karya juga memiliki unsur simbolik karena objek yang digambarkan tidak hanya berfungsi sebagai tiruan bentuk nyata, tetapi digunakan untuk menyampaikan gagasan mengenai tradisi, lingkungan, dan kebersamaan.

Kecenderungan representasional terlihat pada karya *Cahaya di Tepian Sungai* melalui penggambaran lampu dan lingkungan sungai, serta pada karya *Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan* melalui figur manusia yang melakukan aktivitas pemasangan lampu. Sementara itu, kecenderungan simbolik terlihat lebih jelas pada karya *Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi*, karena lampu botol dipilih sebagai objek yang mewakili salah satu unsur penting dalam praktik *tumbilotohe*. Pengolahan warna, cahaya, pengulangan bentuk, dan komposisi memberikan penekanan artistik terhadap objek yang digambarkan. Dengan demikian, ketiga karya tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai penggambaran realistis terhadap peristiwa, tetapi sebagai representasi visual yang mengandung interpretasi simbolik.

Perbandingan dengan seni lukis realisme kontemporer yang dibahas Sungkar (2024: 37–44) membantu memperjelas posisi gaya visual tersebut. Realisme pada dasarnya berupaya menghadirkan objek dan kehidupan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

berdasarkan kenyataan yang dapat diamati, meskipun pengolahannya tetap dipengaruhi oleh pilihan artistik seniman. Pada penciptaan ini, objek *tumbilotohe* masih dikenali, tetapi penyusunan cahaya, pengulangan lampu, dan penekanan komposisi dilakukan untuk membangun gagasan tertentu. Oleh karena itu, karya ini lebih tepat disebut memiliki kecenderungan representasional dengan pengolahan simbolik, bukan langsung digolongkan sebagai realisme murni. Penggolongan tersebut didasarkan pada hubungan antara keterkenalan objek dan fungsi simbolik yang dibangun melalui komposisi, bukan semata-mata pada kemiripan bentuk dengan objek aslinya.

Kecenderungan tersebut juga memperlihatkan bahwa gaya visual dalam penciptaan tidak harus mengikuti satu aliran seni secara mutlak. Pengolahan cahaya dan warna dapat memberikan suasana tertentu, sedangkan bentuk objek yang masih dapat dikenali mempertahankan hubungan karya dengan sumber tradisinya. Dengan demikian, karakter artistik ketiga lukisan terletak pada perpaduan pendekatan representasional dan simbolik. Pendekatan ini memungkinkan tradisi *tumbilotohe* tetap terbaca melalui objek-objek visualnya, sekaligus memberikan ruang bagi pencipta untuk mengembangkan makna melalui pengaturan bentuk, cahaya, warna, dan komposisi.

5. Posisi Penciptaan terhadap Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang membahas *tumbilotohe*, penciptaan ini memiliki kesamaan dalam menjadikan tradisi tersebut sebagai sumber kajian, tetapi berbeda dalam pendekatan dan bentuk hasil yang dihasilkan. Deu et al. (2024: 1–16) membahas *tumbilotohe* melalui perspektif komunikasi ritual, Usman et al. (2024: 134–152) mengkaji persepsi masyarakat terhadap modernisasi tradisi, sedangkan Mozin et al. (2025: 235–244) menelaah transformasi budaya *tumbilotohe* dalam menghadapi perkembangan zaman. Nurdin et al. (2025: 33850–33858) menghubungkan tradisi tersebut dengan penguatan *civic culture*, sementara Thalib (2024: 115–127) membahasnya melalui pendekatan etnometodologi Islam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai konteks sosial, budaya, dan perubahan tradisi yang menjadi dasar penciptaan. Adapun penciptaan ini mengembangkan *tumbilotohe* melalui tiga fokus visual, yaitu hubungan cahaya dengan lingkungan sungai, lampu botol sebagai penanda tradisi, dan aktivitas masyarakat dalam menata lampu.

Perbandingan juga dapat dilakukan dengan penelitian Farley dan Pollock (2022: 241–258) mengenai praktik seni kontemporer dalam konteks warisan budaya. Penelitian tersebut membahas hubungan seni dengan warisan budaya yang mencakup benda, bangunan, lanskap, serta narasi takbenda mengenai manusia dan tempat. Kesamaannya dengan penciptaan ini terletak pada upaya mengolah narasi budaya menjadi pengalaman artistik. Namun, Farley dan Pollock membahas praktik seni dalam konteks situs warisan, sedangkan penciptaan ini menginterpretasikan tradisi *tumbilotohe* melalui tiga karya seni lukis di atas kanvas. Oleh karena itu, penelitian tersebut membantu menempatkan penciptaan ini dalam pembahasan mengenai hubungan seni dan warisan budaya, sekaligus mengingatkan bahwa klaim pelestarian atau peningkatan pemahaman masyarakat tidak dapat dinyatakan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

sebagai dampak yang telah terbukti apabila belum dilakukan pengujian terhadap apresiator.

Dalam konteks penciptaan seni berbasis budaya lokal, penelitian Adi dan Rohman (2025: 886–901), Sasmita dan Zam (2026: 132–155), serta Yulianto et al. (2026: 763–782) memperlihatkan bahwa unsur budaya dapat dikembangkan menjadi sumber gagasan penciptaan melalui pendekatan visual yang berbeda. Penelitian Yulianto et al. secara khusus membahas reinterpretasi kosmologi Pertiwi dalam penciptaan seni lukis dekoratif monokromatik biru. Kesamaannya dengan penciptaan ini terletak pada upaya menerjemahkan sumber budaya ke dalam bahasa seni lukis. Perbedaannya terletak pada sumber gagasan dan strategi visual yang digunakan. Yulianto et al. mengembangkan gagasan kosmologi melalui pendekatan dekoratif dan warna monokromatik, sedangkan penciptaan ini mengolah tradisi *tumbilotohe* melalui hubungan cahaya, lingkungan, lampu botol, dan aktivitas masyarakat. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa penciptaan berbasis budaya lokal dapat menghasilkan karakter visual yang beragam sesuai dengan sumber gagasan dan keputusan artistik masing-masing pencipta.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, kontribusi penciptaan ini terletak pada penggunaan cahaya sebagai unsur pengikat visual yang menghubungkan tiga fokus berbeda dalam satu rangkaian karya. Pada karya *Cahaya di Tepian Sungai*, cahaya berhubungan dengan lingkungan melalui pantulan air. Pada karya *Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi*, cahaya mempertegas bentuk dan pengulangan lampu botol sebagai penanda tradisi. Sementara itu, pada karya *Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan*, cahaya dihubungkan dengan tindakan masyarakat dalam aktivitas pemasangan lampu. Ketiga karya memperlihatkan bahwa satu unsur visual dapat memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan susunan komposisi dan gagasan yang dikembangkan. Dengan demikian, hasil penciptaan ini konsisten dengan teori bentuk Dharsono karena makna karya dibangun melalui hubungan antara bentuk fisik dan nilai yang muncul dari susunan visualnya.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa tradisi *tumbilotohe* dapat dikembangkan menjadi sumber penciptaan seni lukis melalui pemilihan unsur visual, pengolahan bentuk, dan pengembangan makna berdasarkan konteks budaya. Hasil penciptaan juga memperlihatkan bahwa nilai visual, sosial, budaya, dan hubungan dengan lingkungan dapat direpresentasikan melalui pendekatan representasional yang dipadukan dengan pengolahan simbolik. Makna budaya tidak muncul secara otomatis hanya karena objek tradisi digambarkan, tetapi dibangun melalui keputusan artistik yang dapat ditelusuri, seperti penggunaan pantulan, pengulangan bentuk, kontras cahaya, penempatan figur, dan hubungan antarelemen. Adapun pemaknaan cahaya sebagai keimanan, harapan, atau petunjuk tetap ditempatkan sebagai interpretasi artistik pencipta, kecuali terdapat data wawancara atau sumber khusus yang secara langsung mendukung pemaknaan tersebut.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

SIMPULAN

Tumbilotohe merupakan tradisi masyarakat Gorontalo yang dilaksanakan pada tiga malam terakhir bulan Ramadan melalui kegiatan menyalakan dan menata lampu di lingkungan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan suasana malam yang terang dan memiliki nilai keindahan visual, tetapi juga memperlihatkan keterlibatan warga dalam menjaga kebiasaan bersama. Unsur lampu, lingkungan tempat lampu diletakkan, serta aktivitas masyarakat menjadi bagian yang saling berkaitan dalam pelaksanaan tradisi. Oleh karena itu, *tumbilotohe* dipahami dalam penciptaan ini bukan hanya sebagai objek untuk digambarkan, melainkan sebagai praktik budaya yang mengandung hubungan antara benda tradisi, lingkungan, dan kehidupan sosial.

Tradisi *tumbilotohe* kemudian dikembangkan menjadi sumber ide penciptaan melalui tahap eksplorasi dan pengolahan visual. Pengamatan terhadap lingkungan dan unsur tradisi, dokumentasi, studi pustaka, serta wawancara menjadi dasar untuk menentukan tiga fokus penciptaan, yaitu pantulan cahaya di tepian sungai, lampu botol sebagai benda yang menandai tradisi, dan aktivitas masyarakat ketika menata lampu. Ketiga fokus tersebut diwujudkan dalam karya berjudul “Cahaya di Tepian Sungai”, “Lampu Botol sebagai Simbol Tradisi”, dan “Menata Cahaya, Merajut Kebersamaan”. Melalui pengaturan komposisi, warna, kontras terang-gelap, pengulangan bentuk, serta hubungan antarobjek dan figur, unsur tradisi diterjemahkan ke dalam bahasa visual seni lukis, bukan sekadar disalin sebagai dokumentasi.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa ketiga lukisan tidak hanya diarahkan untuk menampilkan keindahan cahaya dan bentuk lampu. Karya pertama menekankan hubungan cahaya dengan lingkungan sungai melalui pantulan dan suasana ruang; karya kedua menempatkan lampu botol sebagai penanda visual tradisi; sedangkan karya ketiga mengangkat aktivitas menata lampu sebagai gambaran kebersamaan dan kerja kolektif masyarakat. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan berkaitan dengan pentingnya menjaga ingatan terhadap tradisi, menghargai keterlibatan bersama, serta memperhatikan hubungan manusia dengan lingkungan tempat tradisi berlangsung. Pemaknaan cahaya sebagai iman, harapan, atau petunjuk merupakan interpretasi artistik pencipta, bukan kesimpulan yang digeneralisasi sebagai pandangan seluruh masyarakat Gorontalo. Penciptaan ini menawarkan cara membaca *tumbilotohe* melalui hubungan antara cahaya, benda budaya, lingkungan, dan relasi sosial.

Penciptaan seni lukis berbasis tradisi *tumbilotohe* dapat dilanjutkan dengan mengeksplorasi unsur budaya lain yang belum menjadi fokus dalam tiga karya ini, misalnya variasi bentuk dan penataan lampu, perubahan penggunaan media penerangan, serta pengalaman masyarakat dari lingkungan yang berbeda. Pengembangan tersebut perlu tetap didasarkan pada pengamatan dan sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan agar interpretasi visual tidak terlepas dari konteks tradisi.

Pada penciptaan berikutnya, eksplorasi dapat diarahkan pada pengembangan teknik, medium, ukuran, dan pendekatan visual yang berbeda,

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

sekaligus memperluas dialog dengan pelaku tradisi dan masyarakat. Karya-karya yang dihasilkan juga dapat diperkenalkan melalui pameran, kegiatan edukasi seni, atau media dokumentasi visual agar menjadi ruang apresiasi dan percakapan mengenai keberlanjutan *tumbilotohe*. Dengan demikian, penciptaan seni lukis tidak hanya menghasilkan karya secara artistik, tetapi turut membuka kemungkinan pengenalan dan pembacaan kembali nilai tradisi kepada generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Bapak Rahmat Iswanto Idrus selaku kepala desa dan Bapak Talib Eka selaku praktisi seni senior atas informasi, pengalaman, serta kesempatan observasi yang diberikan terkait tradisi *tumbilotohe*. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada lingkungan akademik Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Gorontalo, yang telah memberikan ruang dan dukungan bagi pengembangan proses kreatif serta penelitian penciptaan seni.

DAFTAR SUMBER

Adi, S. P., & Rohman. (2025). Penciptaan karya cetak tinggi aplikatif dengan inspirasi Candi Sewu. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya, 10(3)*, 886–901. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.6244

Berita Gorontalo. (2024). Penjagub Gorontalo dan Sekdaprov gelar doa Tumbilotohe. *Berita Gorontalo*. https://berita.gorontaloprov.go.id/2024/04/06/penjagub-gorontalo-dan-sekdaprov-gelar-doa-tumbilotohe/

Berita Gorontalo. (2025). Gubernur Gusnar nyalakan lampu perayaan Tumbilotohe. *Berita Gorontalo*. https://berita.gorontaloprov.go.id/2025/03/26/gubernur-gusnar-nyalakan-lampu-perayaan-tumbilotohe/

Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo, 51(1)*, 63–69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471

Deu, R., Putri, C. F. I. L. D., & Wahab Thomas, A. (2024). Komunikasi ritual pada tradisi Tumbilotohe di Gorontalo (studi fenomenologi pelaksanaan Tumbilotohe di Kelurahan Ipilo). *Jambura Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2)*, 1–16. https://doi.org/10.37905/jik.v2i2.104

DPRD Provinsi Gorontalo. (2026). Ketua DPRD Provinsi Gorontalo hadiri Festival Tumbilotohe Hulandalo Mulolo 2026. *Deprov Gorontalo*. https://dprd.gorontaloprov.go.id/ketua-dprd-provinsi-gorontalo-hadiri-festival-tumbilotohe-hulandalo-mulolo-2026/

Farley, R., & Pollock, V. L. (2022). Contemporary art in heritage practice: Mapping its intentions, claims, and complexities. *Heritage & Society, 15(3)*, 241–258. https://doi.org/10.1080/2159032X.2022.2126223

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Hendriyana, H. (2018). *Metodologi penelitian penciptaan karya seni kriya & desain produk non manufaktur.* Bandung: Sunan Ambu Press.

Hunter, F., Biver, S., & Fuqua, P. (2021). *Light—science & magic: An introduction to photographic lighting (6th ed.).* New York, NY: Routledge.

Kapeanis, A., Iswatiningsih, D. I., Rohmah, S. A., & Dewi, P. C. (2025). Makna filosofis motif batik sebagai identitas budaya masyarakat Lebak. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14(2)*, 206–220. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.3043

Leavy, P. (2020). *Method meets art: Arts-based research practice (3rd ed.).* New York, NY: The Guilford Press.

Leavy, P. (Ed.). (2025). *Handbook of arts-based research (2nd ed.).* New York, NY: The Guilford Press.

Marinkovic, B. (2021). Tacit knowledge in painting: From studio to classroom. *International Journal of Art & Design Education, 40(2)*, 389–403. https://doi.org/10.1111/jade.12354

Mirzoeff, N. (2023). *An introduction to visual culture (3rd ed.).* London: Routledge.

Mozin, S. Y., Musa, A., Khikmah, N., & Nurkamiden, D. R. (2025). The cultural transformation of Tumbilotohe in responding to the changing times: A case study in Gorontalo City. *International Journal of Education and Literature, 4(1)*, 235–244. https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.212

Nurcahyanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran kearifan lokal masyarakat Jawa untuk melestarikan batik tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(2)*, 145–153. https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816

Nurdin, M., Hatu, R. A., Nurdin, A., Ibrahim, N., & Mubianti, E. H. (2025). Relevansi tradisi Tumbilotohe untuk penguatan civic culture di era modern. *Journal of Innovative and Creativity, 5(3)*, 33850–33858. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.5289

Pink, S. (2021). *Doing visual ethnography (4th ed.).* London: SAGE Publications.

Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode penciptaan bentuk representasional, simbolik, dan abstrak (studi penciptaan karya seni murni di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga: Jurnal Seni Rupa, 9*(2), 261–272. https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950

Rose, G. (2022). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials (5th ed.).* London: SAGE Publications.

Sabrian, D. D., Ningrum Budiono, N. R., Nawangi, W. G., & Shalih, P. R. (2026). Visual Candi Jiwa dalam perspektif practice-based research

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I3.7792 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

sebagai inspirasi pembuatan desain headpiece. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya, 11(2)*, 783–803. https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i2.7579

Sasmita, J. D., & Zam, R. (2026). Tradisi Maapam sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya, 11(1)*, 132–155. https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i1.6920

Sucitra, I. G. A., & Murtiningsih, R. S. (2020). Kosmologi sekala-niskala: Refleksi estetika lukisan I Nyoman Sukari. *Jurnal Kajian Seni, 6(2)*, 111–127. https://doi.org/10.22146/jksks.52895

Sungkar, A. (2024). Seni lukis realisme kontemporer. *Dekonstruksi, 10(*04), 37–44. https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i04.274

Sullivan, G. (2022). *Art practice as research: Inquiry in visual arts (3rd ed.).* New York, NY: Routledge.

Thalib, M. A. (2024). Accounting of Tumbilotohe: An Islamic ethnomethodology study. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting), 6(2)*, 115–127. https://doi.org/10.22515/jifa.v6i2.7481

Usman, I., Dunggio, M. R. B., Ibrahim, M., Prawesti Andini, I., & Karim, A. R. (2024). Kajian persepsi masyarakat Gorontalo terhadap modernisasi tradisi Tumbilotohe. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi, 4(2)*, 134–152. https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v4i2.4999

Wang, Y., & Chen, M. (2026). Light and shadow as structural and emotional language in realist oil painting: From Renaissance chiaroscuro to Caravaggio and contemporary practice. *Frontiers in Art Research, 8(3)*. https://doi.org/10.25236/FAR.2026.080308

Waty, M. (2024). *Gorontalo punya cerita.* Malang: CV Bukuin Publishing.

Wibawa, N. H. H. P. (2018). Aksiologi "Tumbilotohe" masyarakat Gorontalo relevansinya dengan kesucian jiwa. *Farabi, 15(2)*, 158–180. https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.794

Wulandari, S., Ramadhan, B. G., & Prihantanto, Y. (2024). Penciptaan kreasi batik kontemporer bermuatan lokal sebagai upaya pelestarian batik daerah Kabupaten Probolinggo. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), 9(2)*. https://doi.org/10.30870/jpks.v9i2.27723

Yulianto, Nugroho, S., Cokro Padnobo, H., & Dwi Marianto, M. (2026). Reinterpretasi kosmologi pertiwi dalam penciptaan seni lukis dekoratif monokromatik biru. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya, 11(2)*, 763–782. https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i2.7442